

**PERANCANGAN PENATAAN KAMERA PADA FILM DOKUMENTER
BERJUDUL TANPA BATAS**

***DESIGN OF PHOTOGRAPHY DIRECTING ON A DOCUMENTARY FILM TITLED “ WITHOUT
LIMIT”***

Aniiq Maisyaroh Choirunnisa¹, Teddy Hendiawan, S.Ds.,M.Sn

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹aniiqmae@gmail.com, ²garislayang@gmail.com

Abstrak

Choirunnisa, Aniiq Maisyaroh. 2019. Perancangan Penata Kamera Film Dokumenter Berjudul “Tanpa Batas”. Tugas Akhir. Program studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.

Penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan yang setara dan layak dari keluarga dan masyarakat. Mereka masih saja dianggap sebagai sesosok yang lemah, tidak bisa melakukan apa-apa, dan keterbelakangan. Padahal, mereka memiliki potensi yang tertanam di dalam diri mereka, salah satunya di bidang seni. Seni tari menjadi kegiatan yang ditekuni oleh Taufan, salah satu penyandang tunarungu lulusan Art Therapy Center. Berkat dukungan dan perlakuan yang baik dari orang-orang di sekitarnya, Taufan merasa nyaman dan percaya diri untuk menggali potensi yang ia miliki. Ia juga mendapatkan panggung untuk menunjukkan potensi yang ia miliki, sehingga ia mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam hal ini, penata kamera dalam proses pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik sebagai landasan dalam perancangan film. Melalui film dokumenter, memperlihatkan bagaimana proses seorang tunarungu dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Seperti apa penyandang tunarungu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan proses pengembangan potensinya di bidang seni, terutama seni tari. Tujuan penata kamera untuk membangun empati penonton dengan cara menunjukkan ekspresi dan gestur subjek, didukung dengan pengambilan gambar *full shot*, *medium shot*, dan *close up*, juga dengan pergerakan kamera *handheld* dan *still*. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberi informasi dan kesadaran kepada masyarakat tentang potensi dan hak para disabilitas untuk diperlakukan secara setara oleh masyarakat.

Kata Kunci: Penata Kamera, Empati, Tunarungu, dan Eksistensi.

Abstract

Choirunnisa, Aniiq Maisyaroh. 2019. Design of Photography Directing on a Documentary Film titled "Without Limit". Final Project. Visual Communication Design study program. Creative Industry Faculty. Telkom University.

Persons with disabilities need equal and decent treatment from their families and the community. They are still considered as weak, unable to do anything, and underdeveloped. In fact, they have the potential that is embedded in them, one of them in the arts. The art of dance is an activity occupied by Taufan, one of the deaf graduated from the Art Therapy Center. Thanks to the support and good treatment from the people around him, Taufan feels comfortable and confident to explore the potential he has. He has given a stage to show the potential he had, so that he got recognition from the community. In this case, the camera stylist in the process of collecting data uses a qualitative method with a humanistic psychology approach as the basis for designing the film. Through a documentary film, it shows how the process of a deaf person shows his existence. Like what deaf people in living their daily lives and the process of developing their potential in the arts, especially dance. The aim of the camera stylist is to build audience empathy by showing the subject's expressions and gestures, supported by taking full shot, medium shot, and close up, also with hand-held and still camera movements. This documentary film is expected to provide information and awareness to the public about the potential and rights of persons with disabilities to be treated equally by the community.

Keywords: Direct of Photography, Empathy, Deaf, and Existence

1. Pendahuluan

Sama seperti manusia pada umumnya, penyandang disabilitas juga mempunyai rasa, mereka membutuhkan dukungan, ingin dihargai dan dicintai. Penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan yang setara dan layak dari keluarga, masyarakat dan juga pemerintah. Namun sangat disayangkan, sampai saat ini banyak penyandang disabilitas yang masih mendapatkan perlakuan yang tidak layak. Walaupun penyandang disabilitas memiliki kelainan fisik dan/atau mental, mereka juga memiliki potensi yang tertanam di dalam diri mereka, salah satunya di bidang seni. Berhubungan dengan seni, terdapat tari tradisional yang dilakukan oleh seorang tunarungu lulusan Art Therapy Center bernama Achmad Taufan. Taufan adalah seorang tunarungu yang banyak melakukan kegiatan di bidang seni, seperti menari dan menggambar.

Banyak orang yang berpikir bahwa tunarungu hanya tentang ketidakmampuan dalam mendengar dan akan terhambat dalam proses komunikasi, sehingga banyak dari tunarungu yang diremehkan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang ditujukan kepada para penyandang disabilitas untuk selalu berusaha dan mau melatih potensi yang mereka punya. Juga kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memberi perlakuan yang setara, memberi dukungan, dan memberi aksesibilitas yang memadai agar tumbuh rasa percaya diri dan rasa yakin pada diri penyandang disabilitas untuk

terus menggali potensi yang ada pada diri mereka. Penulis akan menuangkan ide tersebut melalui media audio visual berupa film dokumenter.

Film dokumenter dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sosial, dari informatif menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang menontonnya. Adapun proses pengumpulan data ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik. Penulis sebagai penata kamera bertanggung jawab untuk membangun rasa empati penonton terhadap perjuangan penyandang disabilitas dalam menggali potensi dan bagaimana dukungan orang-orang sekitar yang memberi pengaruh dalam penggalian potensinya tersebut.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Penyandang Tunarungu dalam Melatih Potensi Tari

2.1.1 Disabilitas

Menurut seorang pakar John C. Maxwell mendefinisikan disabilitas sebagai orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, sehingga hal tersebut dapat memberi hambatan baginya dalam melakukan aktivitas layaknya orang normal.

2.1.2 Tunarungu

Ahmad Wasita (2014: 17) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai tuli apabila kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.

2.1.3 Tari

Menurut Soedarsono, dalam Sumaryono (2011:9) tari adalah ekspresi (ungkapan) jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

2.1.4 Psikologi Humanistik

Menurut Graham (2005:111), “humanis” dalam pengertian mengkaji apa yang menjadikan kita di-“manusia“-kan, dan mengkaji tentang fungsi-fungsi keseharian dan pengalaman subjektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan.

2.2 Penataan Kamera pada Film Dokumenter

2.2.1 Definisi Film

Budiman Akbar (2015: 3) berpendapat bahwa film merupakan suatu kumpulan gambar bergerak yang diperankan oleh aktor maupun animasi yang gambar-gambar tersebut disatukan dalam sebuah konsep atau tema.

2.2.2 Film Dokumenter

Menurut Gerzon dalam buku Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi (2008: 22), film dokumenter adalah suatu dokumentasi yang mengedepankan fakta dan kenyataan, di mana di dalamnya terdapat struktur.

2.2.3 Peran serta Kewajiban Penata Kamera

Ariatama (2008: 75) berpendapat bahwa dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi film dan imaji digital, seorang sinematografer menciptakan kesan/rasa dengan tepat, suasana dan gaya visual pada setiap shot yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara.

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

1. Angle Kamera

Menurut Himawan Pratista di dalam bukunya yang berjudul Memahami Film (2017: 149) terdapat beberapa angle:

- a. *Straight on Angle*
Objek dalam frame diambil secara lurus.
- b. *Low Angle*
Biasanya dipakai untuk memperlihatkan subjek yang tinggi.
- c. *High Angle*
Kamera diarahkan kebawah dalam mengambil gambar subjek.
- d. *Overhead Shot*
Shot yang diambil yaitu tegak lurus kebawah.

2. Type of Shot

Menurut Budiana Akbar dalam bukunya yang berjudul Semua Bisa Menulis Skenario, terdapat tujuh jenis tipe shoot, yaitu:

- a. *Extreme Long Shot (ELS)*
Berfungsi menggambarkan jangkauan wilayah yang luas dari jarak yang sangat jauh.
- b. *Long Shot (LS)*
Menjangkau wilayah dari lokasi peristiwa.
- c. *Full Shot*
Penonton dapat melihat subjek berinteraksi dengan subjek lain secara keseluruhan gambar.
- d. *Medium Shot (MS)*
Posisinya terletak dari bawah pinggang ke atas.
- e. *Medium Close-Up (MCU)*
Medium Close Up diambil dari batas dada hingga kepala subjek.
- f. *Close Up*
Umumnya, *close up* dipakai untuk menunjukkan ekspresi tokoh.
- g. *Extreme Close Up*
Berfokus pada detail dari wajah subjek atau benda-benda lainnya.

3. Pergerakan Kamera

Menurut (Pratista, 2008: 109) jenis-jenis pergerakan kamera terdiri dari:

a. *Pan*

Pergerakan kamera dimana kamera tetap pada porosnya dan hanya bergerak dari kanan ke kiri atau sebaliknya.

b. *Tilt*

Pergerakan kamera dimana kamera tetap pada porosnya dan hanya bergerak dari atas ke bawah atau sebaliknya.

c. *Roll*

Pergerakan kamera *Roll* mengambil gambar secara memutar.

d. *Tracking Shot*

Merupakan pergerakan kamera yang mengambil gambar secara horizontal.

e. *Crane*

Pergerakan kamera yang mengambil gambar di atas permukaan tanah atau melayang.

2.2.5 Bahasa Film

Menurut Kracauer dalam buku *Theory of Film*, film Neorealisme dibuat berdasarkan kehidupan nyata, dengan otentisitas visual, cara kerja kamera tidak terlalu bervariasi, shooting dilakukan secara langsung di lokasi, tanpa adanya makeup, dan hampir tidak adanya efek khusus yang digunakan.

2.2.6 Sasaran Khalayak

Menurut Hurlock (1980), dewasa dini dimulai sejak umur 18-140 tahun yang merupakan masa penyesuaian, dimana seseorang merasa bebas untuk mencoba banyak hal untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

3. Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data mengenai subjek, penulis menggunakan metode analisis data psikologi humanistik untuk mengetahui aktualisasi diri dalam perkembangan potensi seseorang, dengan unit analisis eksistensialisme. Hasil analisis yang didapat yaitu disabilitas sebagai seorang manusia memiliki hak untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk bersaing. Mereka harus diberi kesempatan untuk membuktikan diri agar masyarakat tidak lagi berpikir bahwa penyandang disabilitas tidak perlu dikasihani melainkan diakui dan didukung.

Terdapat analisis khalayak sasaran untuk mengetahui kepada siapa karya ini akan ditujukan, supaya pesan yang ingin disampaikan dalam film bisa tersampaikan dan bermanfaat. Geografis karya ini terletak di Bandung. Target audiencenya sendiri umur 18-40 tahun karena dewasa awal merupakan umur dimana manusia sudah mampu menganalisis gagasan-gagasan, mampu membuka pikiran dan dibutuhkan kedewasaan dalam berpikir dan memahami penyandang difabel.

Penulis juga menganalisis tiga karya sejenis untuk memvisualisasikan dan mengetahui sudut pengambilan gambar yang dapat membangun emosi penonton ketika melihat visual penari

tunarungu. Tiga karya sejenis tersebut diantaranya, film Planet of Snail, Sang Penari, dan Silenced. Dari ketiga film tersebut banyak penekanan teknik pengambilan gambar *full shot*, *medium shot*, dan *closeup* untuk membangun emosi penonton. Penulis sebagai penata kamera akan menambahkan beberapa pengambilan gambar, dan akan ada variasi pengambilan gambar saat scene penari tunarungu menampilkan tarian diatas panggung.

4. Perancangan

4.1 Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penata kamera dan sutradara mengikuti kegiatan subjek dalam kesehariannya serta mencatat waktu dan tempat aktivitas dilakukan, untuk mengetahui kapan dan dimana kamera akan diletakkan dalam pengambilan momen. Selanjutnya, pendekatan dengan subjek penelitian dilakukan agar saat *shooting* berlangsung subjek tidak merasa canggung, penata kamera bersama sutradara dan kru lainnya menyatukan visi dengan subjek agar tidak terjadi kesalahpahaman tujuan dari pembuatan film tersebut. Penata kamera membuat *shotlist*, biaya peralatan, pembentukan *teamwork* dan tidak lupa untuk melakukan simulasi.

4.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai penata kamera menyesuaikan segalanya sesuai dengan *rundown*, menyiapkan segala peralatan, menempatkan kamera saat melakukan pengambilan momen dan melakukan cek ulang *shoot* yang sudah diambil. Saat merekam kegiatan subjek, penata kamera diharapkan sudah tahu akan memposisikan kamera dimana, agar tidak tertinggal momen penting.







4.3 Pasca Produksi

Di tahap terakhir ini, dilakukan cek ulang semua gambar yang sudah diambil. Apabila terasa kurang tepat, akan dilakukan pengambilan gambar ulang sesuai kebutuhan. Lalu, penata kamera bersama sutradara menyesuaikan konsep untuk ke tahap selanjutnya yaitu *editing* dan *scoring*.

5. Hasil Perancangan

Tabel Hasil Perancangan

Shot	Type of Shot	Camera Movement
	Establish shot	Dolly out
	Long shot	Still

	Medium shot	Tilt up
	Overshoulder shot	Still
	Extreme close up	Handheld
	Full shot Low angle	Tilt down
	Close up	Still
	Insert shot	Still

Sumber: Dok. Pribadi, 2018

6. Kesimpulan

Hasil analisis yang telah didapatkan yaitu penyandang disabilitas harus mengetahui potensi yang mereka punya, potensi tersebut harus digali dan dilatih agar terus berkembang. Dalam proses tersebut dibutuhkan dukungan orang disekitarnya. Panggung juga dibutuhkan untuk menyalurkan potensi tersebut agar dilihat dan diakui oleh masyarakat. Penulis menggunakan film dokumenter performatif sebagai media penyampaian informasi dan memberi kesadaran kepada masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Visual yang dihadirkan adalah bagaimana proses subjek dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Dimulai dari proses ia mengasah seni tarinya, bagaimana pengaruh lingkungannya, hingga ia berhasil menunjukkan potensinya di depan banyak orang.

7. Saran

Berdasarkan proses yang sudah dilewati dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memberi saran kepada pembuat film dengan subjek juga diperlukan agar tidak ada lagi kesalahpahaman antar pihak. Melihat keadaan cuaca terlebih dahulu dan juga pencahayaan sangat penting dalam pembuatan film dokumenter.

Daftar Pustaka

- Ariansah, M. 2014. *Gerakan Sinema Dunia Bentuk, Gaya dan Pengaruh*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bazin, Andre. 2005. *What Is Cinema?*. Berkeley and Los Angeles: University of Press. Hugh G, penerjemah. London: University of California Press, LTD.
- Cresswell, JW. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Chusairi, Achmad dan Ilham Nur. Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. McGraw-Hill, Inc. Istiwidayanti dan Soedjarwo, penerjemah. Jakarta: Erlangga.
- Kracauer, Siegfried. 1960. *Theory Of Film: The Redemption of Physical Reality*. New York: Oxford University Press.
- MA, Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sarumpaet, Sam. Dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta Pusat: FFTV IKJ.
- Tanzil, Chandra, Rhino Arifiansyah, dan Tonny Trimasanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.

Sumber Lain

- Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 5871. Sekretariat Negara. Jakarta.